

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan Genteng Merapi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi genteng untuk segmen pasar menengah ke bawah. Perusahaan memproduksi dua jenis genteng yaitu genteng Plentong dan genteng Morando. Proses produksi dilaksanakan dalam tiga departemen yaitu Departemen Molen, Departemen Pencetakan dan Departemen Pembakaran. Peralihan teknologi menyebabkan adanya perubahan dalam biaya produksi yang disebabkan oleh penggunaan mesin-mesin produksi seperti mesin Wales (giling), mesin Estruder (pembentuk Amplek sebagai bahan cetakan genteng), mesin Austine, dan mesin Blower dengan tungku pembakaran berbahan bakar minyak tanah yang menggantikan kayu. Perubahan teknologi tersebut menyebabkan porsi biaya *overhead* dalam struktur biaya produksi meningkat menjadi lebih signifikan dibandingkan sebelumnya. Kualitas hasil produksi genteng menjadi lebih baik namun menyebabkan biaya produksi Genteng Merapi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya yang menggunakan alat-alat tradisional.

Selama ini perusahaan menggunakan sistem akuntansi tradisional dalam menentukan harga pokok produksi dengan membebankan seluruh biaya *overhead* secara proporsional terhadap volume produk yang diproduksi (*Volume Based Costing*) sehingga semua jenis genteng Plentong dan genteng Morando dibebani dengan porsi biaya *overhead* yang sama setiap unitnya. Pembebanan biaya seperti ini mengakibatkan terjadinya distorsi dalam perhitungan biaya produksi, karena tidak semua sumber daya dalam proses produksi digunakan secara proporsional



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dilindungi IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



antara kedua jenis produk genteng Plentong dan genteng Morando. Dalam sistem biaya tradisional, total volume produksi genteng yang lebih tinggi akan mendapat alokasi biaya *overhead* yang lebih tinggi pula karena produk dianggap menyerap sumber daya yang lebih besar. Sistem tradisional beranggapan produk yang menyebabkan biaya *overhead* dan biaya *overhead* tersebut disebarkan kepada jumlah volume genteng yang diproduksi.

Berikut ini akan disajikan ilustrasi perhitungan biaya *overhead* untuk dapat lebih memahami konsep perhitungan biaya *overhead* dalam sistem tradisional berdasarkan pada *Volume Based Costing*.

Tabel 1. : Perhitungan *Overhead* Berdasarkan Volume Dengan Menggunakan Volume Cost Driver.

Produk	Sise Ukuran	Volume Keluaran	Unit Level Activities			Batch level Activities			Produk Sustaining Activities	Total
			Biaya Bahan Baku (RP)	Jam Tenaga kerja langsung (Jam)	Jam Mesin (Jam)	Set Up Jumlah setup yang diakukan)	Pemesanan (jumlah pesanan yang diferensial)	Perangaran material (batch yang ditangani)		
A	Besar	10	200	25	1	3	3	3	3	
B	Kecil	100	550	350	1	1	2	1	2	
Jumlah yang dikonsumsi		110	750	375	2	4	5	4	5	
Biaya Over Head			75	500	1,000	800	300	100	600	
Total Overhead					1,575		1,200	600	3,375	

Biaya yang dilaporkan oleh sistem tradisional yang berdasarkan *Volume Based Costing* dengan pemicu biaya unit yang diproduksi
 Tarif per unit yang diproduksi = $Rp. 3.375 / 110 = 31$
 Over Head yang dibebankan ke Produk A = $10 \times Rp. 31,- = 307$ Per unit = 31
 Over Head yang dibebankan ke Produk B = $100 \times Rp. 31,- = 3.068$ Per unit = 31
 Total biaya *overhead* = 3,375

Keterangan : Dengan mendasarkan perhitunggan pada *Volume Based Measures*, biaya *overhead* dibebankan kepada produk berdasarkan volume yang diproduksi secara proporsional sehingga biaya per volume *overhead* kedua jenis produk yang berbeda adalah sama karena dianggap mengkonsumsi sumber daya yang sama. Semakin tinggi volume produksi yang dihasilkan tiap jenis produk, semakin tinggi total *overhead* yang dibebankan pada jenis yang bersangkutan.

Dengan mendasarkan kepada *Volume Based Measures* perusahaan tidak dapat membedakan pembebanan biaya kepada jenis-jenis produk dengan tingkat kerumitan yang berbeda. Perusahaan mengalami kesulitan dalam menganalisa biaya-biaya aktivitas yang timbul dari perbedaan kerumitan masing-masing jenis

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang memungulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
 Institut Pertanian Bogor



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

produk. Perusahaan juga tidak memasukkan perhitungan biaya yang terjadi pada aktivitas-aktivitas dalam jumlah batch (*batch level activity*) yang biayanya tidak dapat dihitung berdasarkan volume produk. Dari ilustrasi yang ada pada Tabel 1. di atas terdapat dua jenis produk yaitu produk A dan B. Produk B dengan volume keluaran yang lebih besar memiliki proses yang lebih sederhana dan tingkat kerumitan yang rendah. Produk A dengan volume keluaran kecil namun memiliki proses yang lebih rumit sehingga pengerjaannya memerlukan aktivitas yang lebih banyak terutama pada kegiatan *Non Volume Activity*. Dengan menggunakan *Volume Based Costing*, biaya produksi per-unit produk A dilaporkan sama dengan produk B meskipun kedua produk tersebut memiliki karakteristik proses produksi yang berlawanan, hal ini menyebabkan *profit margin* yang dilaporkan untuk produk B lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya produk A mengalami *undercosting* sehingga produk A yang sebenarnya memiliki profitabilitas rendah tampak dilaporkan memberikan *profit margin* yang lebih tinggi.

Perusahaan dengan sistem tradisional hanya menggunakan *Volume Cost Driver* sebagai metode untuk menentukan pemacu biaya yang digunakan dalam perhitungan biaya *overhead*. *Volume cost driver* tersebut terdiri dari : unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, Rp. tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung. Dalam *volume level activity* dapat dijelaskan berapa volume produk yang dikerjakan dalam tiap jam tenaga kerja langsung yang dikonsumsi, dengan mengeluarkan sejumlah tertentu rupiah tenaga kerja langsung, dengan mengkonsumsi setiap jam mesin dan berapa volume produk yang dihasilkan dengan jumlah tertentu bahan langsung yang digunakan.





Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Perbankan Bogor

MB-IPB

Dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan terdapat keragaman aktivitas yang dipengaruhi oleh keragaman produk (*Product Diversity*), yang tidak semuanya dapat dijelaskan dengan *Volume Level Activity*. Keragaman produk mempunyai makna bahwa setiap jenis produk diproduksi dengan tingkat usaha, pemakaian sumber daya dan cara yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap jenis produk memiliki perbedaan pada ukuran fisik, tingkat kerumitan produk, waktu persiapan (*set-up*) mesin dan besarnya batch yang beda dalam satu kali putaran produksi.

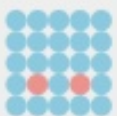
Variasi ukuran fisik tiap jenis produk menyebabkan pemakaian material, biaya pengolahan dan penanganan komponen berbeda antara satu produk dengan produk lainnya. Kerumitan produk menyebabkan waktu pengerjaan produk menjadi lebih lama, pengerjaan produk lebih teliti, aktivitas produk lebih beragam dan komponen yang ditangani lebih banyak. Pengerjaan produk yang lebih rumit juga membutuhkan keahlian tenaga kerja dengan upah yang lebih tinggi serta pengawasan yang lebih intensif. *Set-up* mesin yang terjadi karena variasi fisik produk yang diolah, menimbulkan biaya yang lebih besar karena kegiatan *set-up* mesin tersebut menjadi lebih lama dan sering. Jumlah batch dalam penanganan dan pengolahan material mempengaruhi biaya produksi karena material produk yang dapat ditangani dan diolah sekaligus dengan hanya satu batch, menimbulkan biaya yang lebih ringan dengan waktu, tenaga dan energi yang lebih sedikit dibandingkan dengan produk yang dikerjakan dalam jumlah kecil dengan batch yang lebih banyak. Biaya satu kali pemesanan komponen tiap jenis produk dalam satu batch adalah sama tanpa melihat berapa volume produk yang dihasilkan dari jumlah komponen yang dipesan. Biaya pemeliharaan komponen (*Product*



Sustaining Activity) tidak dapat dibebankan kepada volume produk yang dihasilkan karena berapapun volume produk yang dihasilkan dari tiap-tiap batch komponen yang dipelihara di gudang, dijaga, disusun dan diadministrasikan oleh jumlah tenaga kerja yang sama dengan upah yang sama. Kegiatan pengembangan dan inovasi produk, pemasaran dilakukan dengan biaya yang sama tanpa didasari oleh jumlah volume tiap jenis produk yang dihasilkan dan dijual. Dalam *Facility Sustaining Activity*, penyusutan dan pemeliharaan mesin-mesin produksi dilakukan secara berkala dengan biaya yang sama tanpa memperhatikan berapa volume tiap jenis produk yang dihasilkan dalam satu kali masa penyusutan dan pemeliharaan mesin produksi tersebut. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa biaya yang timbul dari kegiatan seperti *set-up*, pemeliharaan dan penanganan komponen, pemesanan komponen, pengembangan produk dan inovasi, penyusutan dan pemeliharaan mesin tidak dapat ditelusuri ke dalam volume produk yang dihasilkan karena merupakan kegiatan *Non Volume Level Activity*.

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam sistem akuntansi tradisional tersebut di atas, dikembangkan sistem biaya yang didasarkan pada aktivitas yang disebut *Activity Based Costing (ABC)*. Sistem biaya ini dikembangkan untuk memahami dan mengendalikan biaya tak langsung. *Activity Based Costing* membebankan biaya kepada produk berdasarkan sumberdaya yang sesungguhnya dikonsumsi. Aktivitas mengkonsumsi sumberdaya dan produk mengkonsumsi aktivitas.

Untuk mengungkapkan keakuratan perhitungan biaya produksi yang mempengaruhi harga pokok produk dengan penerapan sistem *Activity Based Costing* yang bermanfaat bagi penetapan kebijakan perusahaan, penelitian ini





ditulis dengan judul ANALISIS BIAYA PRODUKSI GENTENG PLENTONG DAN MORANDO DENGAN PENDEKATAN SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* PADA PERUSAHAAN GENTENG MERAPI PLERED PURWAKARTA.

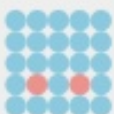
1.2. Perumusan Masalah

Perusahaan Genteng Merapi pada perkembangannya hingga saat ini masih menggunakan sistem akuntansi tradisional untuk menentukan biaya produksi sehingga dapat menyebabkan distorsi dalam menetapkan harga pokok produk.

Pendekatan Sistem *Activity Based Costing* digunakan untuk menelusuri, menghitung dan mengendalikan biaya tidak langsung pada Perusahaan Genteng Merapi yang mempunyai kelebihan dalam hal ketelitian dan keakuratan dalam menelusuri biaya produksi berdasarkan konsumsi sumber daya yang sesungguhnya oleh aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi.

Adapun masalah-masalah yang terjadi pada perusahaan berkenaan dengan sistem perhitungan biaya yang dilakukan selama ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok genteng Plentong dan genteng Morando berdasarkan sistem akuntansi perusahaan dibandingkan dengan perhitungan yang dihasilkan berdasarkan *Activity Based Costing*.
2. Berapa harga pokok dan distorsi biaya produksi genteng Plentong dan genteng Morando berdasarkan perhitungan perusahaan jika dibandingkan dengan metode *Activity Based Costing*.





3. Bagaimana efisiensi penggunaan sumberdaya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yang tidak dapat dilakukan dengan sistem akuntansi perusahaan.

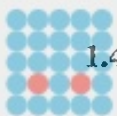
1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas dalam penelitian ini lebih terarah, diperlukan batasan masalah dalam pembahasannya.. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Produk yang menjadi objek penelitian tugas akhir ini adalah genteng Plentong dan genteng Morando.
Penelitian hanya dibatasi pada biaya-biaya tidak langsung yang dialokasikan pada bagian produksi dan penanganan material serta administrasi dan umum.
Biaya-biaya langsung yang timbul dari aktivitas produksi bukan termasuk objek penelitian
4. Data sekunder yang berasal dari catatan keuangan, laporan produksi, serta pembukuan perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah data-data perusahaan pada tahun 2003.
5. Untuk kebutuhan penelitian ini, semua data dan informasi yang diperoleh dari pihak perusahaan sebagai dasar melakukan analisa dan pembahasan dalam tulisan ini diasumsikan benar.

1.4. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian tugas akhir ini dapat diuraikan sebagai berikut :



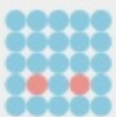


1. Untuk mengetahui besarnya harga pokok produk genteng Plentong dan genteng Morando yang lebih akurat dengan metode *Activity Based Costing*.
2. Untuk menelusuri dan menganalisa dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, distorsi yang terjadi dari perhitungan dengan sistem akuntansi perusahaan dalam menentukan harga pokok produk genteng Plentong dan genteng Morando.
3. Untuk memberikan masukan penggunaan sumberdaya yang efisien yang dapat dilakukan perusahaan berdasarkan metode *Activity Based Costing*.

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi manajemen perusahaan sebagai informasi yang memberikan gambaran perbaikan perhitungan harga pokok produksi sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang lebih akurat dalam hal produksi dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan sistem akuntansi perusahaan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Merek IPB



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Perikanan Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.